



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN [3089-2082](#) & pISSN [3089-3674](#)

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

Hal. 853-860

doi.org/10.62710/79m7zr77

Sarkasme dan Ketidaksantunan Verbal dalam Tren ‘Asbun’ Komentar Tiktok @Puttriipaddang

Laila Adisti Aulia¹, Nabila Aswari Lubis², Rachel Esteria Siagian³, Ruth Sofia Rolenza Lumbanraja⁴, Wina Etami⁵, Ita Khairani⁶, M. Oky Fardian Ghafari⁷
Universitas Negeri Medan¹⁻⁷

*Email:

lailaadistiaulia@gmail.com, nabilaaswari94@gmail.com, rachelesteria8@gmail.com,
ruthlumbanraja9@gmail.com, winaetamiii@gmail.com, itakhairani342@gmail.com, oky@unimed.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 07-06-2025
Disetujui 08-06-2025
Diterbitkan 10-06-2025

This study aims to examine sarcasm strategies and forms of verbal impoliteness within the “asbun” (talking without thinking) trend in TikTok comments, focusing on the account @puttriipaddang. This research is motivated by the rising phenomenon of sarcastic and impulsive comments in digital spaces, which blur the line between humor and harmful speech. A descriptive qualitative method was used, employing pragmatic and sociolinguistic approaches. Data were collected through digital documentation and purposive sampling of viral comments containing elements of sarcasm. The findings indicate that sarcasm is used as a communication strategy to ridicule, humiliate, or demonstrate social superiority. Furthermore, forms of verbal impoliteness in “asbun” comments tend to attack users’ face and reflect shifting values in digital communication. This phenomenon shows that comments on social media are no longer merely a form of expression, but also a means of negotiating identity and power. The implications of this study highlight the importance of pragmatic literacy in language use in online public spaces to prevent the normalization of covert verbal aggression.

Keywords: Pragmatics, Sarcas, Verbal Impoliteness, TikTok, Digital Communication.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi sarkasme dan bentuk ketidaksantunan verbal dalam tren “asbun” (asal bunyi) pada komentar TikTok, dengan fokus pada akun @puttriipaddang. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya penggunaan komentar sarkastik dan impulsif di ruang digital yang mengaburkan batas antara humor dan ujaran yang merugikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik dan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui dokumentasi digital dan purposive sampling terhadap komentar-komentar yang viral dan mengandung unsur sarkasme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyindir, mempermalukan, atau menunjukkan superioritas sosial. Selain itu, bentuk-bentuk ketidaksantunan verbal dalam komentar asbun cenderung menyerang face pengguna lain dan

mencerminkan pergeseran nilai dalam komunikasi digital. Fenomena ini memperlihatkan bahwa komentar di media sosial tidak lagi sekadar sarana ekspresi, melainkan juga ajang negosiasi identitas dan kekuasaan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya literasi pragmatik dalam penggunaan bahasa di ruang publik daring guna mencegah kekerasan verbal terselubung yang semakin dilazimkan.

Kata Kunci: Pragmatik, Sarkasme, Ketidaksantunan Verbal, TikTok, Komunikasi Digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Laila Adisti Aulia, Nabila Aswari Lubis, Rachel Esteria Siagian, Ruth Sofia Rolenza Lumbanraja, Wina Etami, Ita Khairani, & M. Oky Fardian Ghafari. (2025). Sarkasme dan Ketidaksantunan Verbal dalam Tren ‘Asbun’ Komentar Tiktok @Puttriipaddang. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(4), 853-860. <https://doi.org/10.62710/79m7zr77>

PENDAHULUAN

Perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat kontemporer tidak dapat dilepaskan dari peran teknologi digital dan meluasnya penggunaan media sosial. Kehadiran media sosial sebagai ruang sosial virtual telah melahirkan cara-cara baru dalam menyampaikan opini, membangun identitas, hingga mengekspresikan emosi dan penilaian. Salah satu platform yang menonjol dalam lanskap ini adalah *TikTok*, yang dikenal luas sebagai media berbasis video pendek dengan fitur interaktif yang memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam diskursus publik melalui kolom komentar (Mayong dan Urul, 2022).

Dalam praktiknya, komentar yang muncul sering kali bersifat spontan, tidak melalui proses refleksi yang matang, dan bahkan menyimpang dari etika komunikasi yang santun. Fenomena ini dikenal luas sebagai “asbun” (asal bunyi), yaitu bentuk komunikasi verbal yang tidak hanya impulsif, tetapi juga sarkastik, sinis, dan mengarah pada ketidaksantunan.

Fenomena komentar asbun ini tampak jelas pada unggahan-unggahan viral, salah satunya pada akun @puttriipaddang, yang memperlihatkan bagaimana komentar-komentar yang dilontarkan pengguna bukan lagi sekadar respons, melainkan ekspresi ironi, sindiran, dan bahkan agresi verbal. Dalam perspektif pragmatik, sarkasme sebagai strategi komunikasi dipahami sebagai bentuk tindak tutur tidak langsung, di mana maksud penutur berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan makna literal yang diucapkan. Sarkasme dalam konteks digital ini menjadi semakin kompleks karena media sosial, berbeda dengan komunikasi tatap muka, tidak menyediakan elemen non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan situasi fisik yang biasanya membantu pemaknaan ujaran (Noormufidah et al., 2024). Dalam kajian yang dilakukan oleh (Sari, Rahim, dan Paidi, 2023), bentuk sarkasme dalam *TikTok* bahkan dapat diklasifikasikan menjadi sarkasme terhadap sifat, tindakan, himbauan, hingga pelabelan, yang pada dasarnya merupakan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam komunikasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital, yang seharusnya menjadi wadah komunikasi yang terbuka dan setara, justru menjadi arena yang penuh risiko bagi terjadinya kekerasan simbolik melalui bahasa. Hal ini tidak lepas dari minimnya literasi digital di kalangan pengguna media sosial, khususnya generasi muda yang dikenal sebagai digital native.

Menurut (Supratman, 2018), generasi digital native memiliki kecenderungan untuk menggunakan media sosial sebagai sarana ekspresi diri yang bebas, namun kerap tidak dibarengi dengan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan etika dalam berbahasa. (Rahardaya dan Irwansyah, 2021) bahkan menegaskan bahwa tanpa literasi digital yang memadai, media sosial bisa menjadi ladang subur bagi penyebaran ujaran negatif, pelanggaran etika komunikasi, serta reproduksi kebencian yang tersembunyi dalam bentuk komentar sarkastik yang dilegalkan sebagai ekspresi.

Fenomena asbun bukan hanya sekadar tren atau gejala linguistik biasa, melainkan mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, yakni bagaimana masyarakat memproduksi dan mengonsumsi wacana secara cepat, dangkal, dan sering kali tanpa mempertimbangkan implikasi sosialnya. Dalam konteks ini, kajian pragmatik tidak hanya diperlukan untuk mengungkap makna di balik ujaran sarkastik, tetapi juga penting untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan serta efek sosial dari pelanggaran kesantunan dalam interaksi daring. Komentar-komentar sarkastik dalam *TikTok* bisa menjadi representasi dari bagaimana warganet menegosiasikan kekuasaan, identitas, dan resistensi dalam ruang publik digital yang serba cepat dan impulsif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus kajian tim peneliti: (1) Bagaimana strategi sarkasme digunakan dalam komentar-komentar di akun

TikTok @puttriipaddang?; (2) Bagaimana bentuk-bentuk ketidaksantunan verbal muncul dalam tren ‘asbun’?; dan (3) Apa makna pragmatis dari fenomena tersebut dalam konteks komunikasi digital?

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi strategi penggunaan sarkasme dalam komentar-komentar pada akun *TikTok @puttriipaddang*, mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidaksantunan verbal yang muncul dalam tren komentar “asbun”, serta menganalisis makna pragmatis dari praktik berbahasa tersebut dalam konteks komunikasi digital. Melalui pendekatan pragmatik, tim peneliti berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya pada ranah komunikasi digital yang semakin kompleks dan dinamis. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengguna media sosial, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kesadaran literasi bahasa dan etika komunikasi di ruang publik daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kebahasaan dalam interaksi digital, khususnya komentar pada media sosial *TikTok*. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengungkap makna, konteks, serta strategi komunikasi yang tidak dapat dijelaskan melalui angka, tetapi melalui interpretasi mendalam terhadap data linguistik. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi digital dengan teknik *purposive sampling*, (Ratmawati et al, 2023) yakni memilih komentar secara selektif dari unggahan akun *TikTok @puttriipaddang* yang menunjukkan ciri khas tren “asbun” dan mengandung unsur sarkasme atau ketidaksantunan verbal.

Guna mengkaji fenomena tersebut, tim peneliti memadukan pendekatan pragmatik dan sosiolinguistik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menafsirkan maksud dan strategi komunikasi dalam komentar, terutama yang tersirat dalam bentuk sarkasme dan sindiran, sementara sosiolinguistik digunakan untuk melihat pengaruh faktor sosial, seperti usia, status, dan budaya digital terhadap pilihan berbahasa pengguna (Insani, 2023).

Kerangka teoretik utama penelitian ini mengacu pada teori kesantunan dan ketidaksantunan verbal yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987), serta diperluas oleh Jonathan Culpeper (2005). Menurut (Brown dan Levinson, 1987) komunikasi selalu melibatkan ancaman terhadap *face* (citra diri) mitra tutur, yang dapat diminimalkan dengan strategi kesantunan. Namun, dalam komunikasi digital, strategi itu sering kali diabaikan atau sengaja dilanggar, menghasilkan *face-threatening acts* (FTA) yang terang-terangan atau disamarkan.

Culpeper menekankan bahwa ketidaksantunan tidak hanya bentuk pelanggaran terhadap norma komunikasi, tetapi juga strategi untuk menegosiasikan kekuasaan, resistensi, dan identitas dalam interaksi sosial. Bentuk seperti sarkasme, sindiran tajam, dan komentar ‘asbun’ dapat dilihat sebagai manifestasi dari ketegangan sosial dan budaya yang lebih luas di dunia maya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial sebagai ruang interaksi digital telah mengalami transformasi yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu platform yang menandai perkembangan ini adalah *TikTok*, yang tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga sarana produksi dan pertukaran makna yang dinamis antar penggunanya. Pada ekosistem komunikasi yang berlangsung cepat, penuh kreativitas, dan sangat kompetitif

ini, muncul berbagai bentuk ekspresi bahasa yang unik, salah satunya adalah komentar-komentar yang bersifat sarkastik dan tidak santun.



Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan tren 'asbun' atau "asal bunyi", yakni kebiasaan pengguna untuk melontarkan komentar secara spontan, tanpa penyaringan, dan sering kali tanpa mempertimbangkan dampak etis maupun psikologis terhadap objek komentar. Alih-alih hanya menjadi lelucon, komentar-komentar ini sering kali sarat dengan makna pragmatis yang kompleks, melibatkan penggunaan strategi sarkasme, sindiran halus, bahkan agresi verbal yang disamarkan sebagai candaan.

Dalam konteks ini, akun *TikTok @puttriipaddang* dipilih sebagai objek penelitian karena tingkat *engagement* yang tinggi serta kecenderungan munculnya komentar-komentar viral dengan nada sarkastik dan tidak santun. Komentar-komentar pada akun ini tidak hanya mencerminkan gaya komunikasi pengguna media sosial saat ini, tetapi juga membuka ruang kajian linguistik pragmatik yang mendalam tentang bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan disampaikan melalui bahasa yang tampak ringan namun mengandung ketegangan sosial yang kompleks.

Strategi Sarkasme dalam Komentar *TikTok*

a. Bentuk-Bentuk Sarkasme yang Muncul

Sarkasme dalam komentar *TikTok* pada akun *@puttriipaddang* mengambil berbagai bentuk ekspresi yang tidak langsung menyatakan maksud sebenarnya, namun dengan nada mengejek, merendahkan, atau menyindir secara halus maupun terang-terangan.

Data 1. Komentar *TikTok @puttriipaddang*

Komentar ini secara eksplisit menyindir pengguna lain yang mungkin merasa keren atau garang, namun dianggap berlebihan atau tidak pantas. Kata "*savage*" dipakai secara sarkastik untuk menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan sebenarnya tidak sehebat yang dibayangkan si pelaku.



Data 2. Komentar *TikTok @puttriipaddang*

Data di atas adalah bentuk sarkasme yang memanfaatkan ironi. Kata-kata ini tampak seperti pujian. Namun, sebenarnya menyiratkan bahwa orang tersebut tidak mirip sama sekali, karena baru terlihat "mirip" jika tidak dilihat sama sekali.

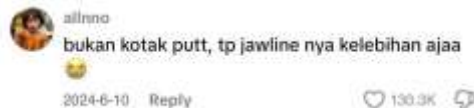
Menurut (Attardo, 2000), sarkasme adalah bentuk ironis dengan intensi menyerang, dan penggunaannya dalam interaksi daring berfungsi sebagai bentuk superioritas simbolik dan perlindungan terhadap identitas sosial penutur.

b. Fungsi dan Makna Pragmatik dalam Sarkasme

Fungsi utama dari sarkasme dalam konteks ini, di antaranya:

- Menertawakan atau mempermalukan target komentar, seringkali sebagai bentuk 'humor publik'.
- Mengkritik secara tidak langsung untuk menghindari konfrontasi langsung, sambil tetap menyampaikan penilaian negatif.
- Menunjukkan superioritas sosial, yakni penulis komentar merasa lebih 'tahu', 'kritis', atau 'cerdas' dibanding objek komentar.

Manifestasi Ketidaksantunan Verbal dalam Tren 'Asbun'



"Asbun" atau asal bunyi dalam konteks *TikTok* merupakan respons spontan, cepat, dan cenderung tidak dipikir panjang yang justru sering viral. Ketidaksantunan dalam bentuk ini biasanya hadir dalam bentuk:

Data 3. Komentar *TikTok* @puttriipaddang

Komentar ini merujuk pada bentuk wajah seseorang dan menyindirnya secara fisik. Sekilas seperti pernyataan netral, namun muatan ejekannya sangat kuat dan merendahkan.



Data 4. Komentar *TikTok* @puttriipaddang

Kalimat ini menggunakan asosiasi dengan penyakit sebagai cara mengejek. Ini adalah bentuk ketidaksantunan yang melanggar norma etika komunikasi.

Fenomena ini sejalan dengan kajian (Culpeper, 2005) mengenai *impoliteness*, yakni penggunaan strategi komunikasi yang dengan sengaja menyebabkan kerugian atau menyerang wajah (*face*) orang lain.

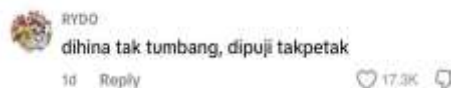
Implikasi Pragmatik dari Sarkasmedan Ketidaksantunan dalam Tren 'Asbun'

a. Dampak Komunikasi terhadap *Face* Pengguna

Menurut teori *Politeness* dari (Brown dan Levinson, 1987), komentar-komentar ini berpotensi menyerang baik *positive face* (keinginan untuk dihargai dan disukai) maupun *negative face* (keinginan untuk tidak diganggu) dari target komentar. Misalnya:

Data 5. Komentar *TikTok* @puttriipaddang

Komentar ini menyiratkan bahwa objek komentar tidak terpengaruh oleh hinaan, tetapi juga tidak layak dipuji. Ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai diri seseorang. Ketika *face* pengguna diserang melalui komentar sarkastik atau asbun, muncul dampak psikologis dan sosial seperti tekanan, rasa malu, bahkan keengganan untuk tampil kembali di ruang publik digital.



b. Implikasi Sosial dan Komunikasi Digital Secara Umum

- Erosi Etika Berbahasa: Ketidaksantunan menjadi bagian dari 'gaya komunikasi lucu', bukan lagi sesuatu yang dikecam.

- Pergeseran Fungsi Bahasa: Bahasa tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi performatif digunakan untuk tampil, bersaing, dan mendapat perhatian.
- Dampak terhadap Literasi Media Sosial: Pengguna perlu kemampuan pragmatik dan sosiolinguistik yang tinggi untuk membedakan mana komentar yang berbahaya, mana yang humoris.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar-komentar pada akun *TikTok @puttriipaddang* banyak memuat strategi sarkasme dan bentuk ketidaksantunan verbal yang khas dalam tren “asbun” (asal bunyi). Sarkasme digunakan tidak hanya sebagai ekspresi humor, tetapi juga sebagai alat untuk menyindir, merendahkan, atau mempermalukan objek komentar secara tidak langsung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa wacana di media sosial tidak dapat dilepaskan dari praktik komunikasi yang bersifat simbolik, kompetitif, dan sering kali agresif secara halus. Melalui pendekatan pragmatik dan sosiolinguistik, dapat disimpulkan bahwa komentar asbun di *TikTok* mencerminkan pergeseran nilai-nilai komunikasi digital, di mana etika dan kesantunan kerap dikorbankan demi popularitas, kelucuan, atau daya tarik viral.

Implikasi dari temuan ini cukup luas, khususnya dalam konteks literasi digital dan kesadaran berbahasa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguasaan literasi pragmatik di kalangan pengguna media sosial agar mereka mampu memahami batas antara humor dan ujaran yang dapat merugikan orang lain secara psikologis atau sosial. Selain itu, penggunaan bahasa sarkastik yang terus menerus dilegalkan dalam komentar publik juga berpotensi membentuk budaya komunikasi yang permisif terhadap kekerasan verbal terselubung. Oleh karena itu, edukasi tentang etika komunikasi digital perlu digencarkan, baik melalui institusi pendidikan maupun kampanye publik di ruang maya.

Kendati penelitian ini telah memberikan pemahaman yang cukup tentang strategi sarkasme dan ketidaksantunan verbal dalam komentar *TikTok*, kajian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan data yang terbatas pada satu akun dan kategori konten. Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya perluasan objek kajian dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti jenis konten, karakteristik demografis pengguna, serta penerimaan audiens terhadap komentar yang bersifat sarkastik atau tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (2000). Irony as relevant inappropriateness. *Journal of Pragmatics*, 32(6), 793–826.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2005). Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 35–72.
- Nugraha, A. P. (2017). Analisis ketidaksantunan dalam perang kicauan antarkubu calon presiden Amerika Serikat pada Pilpres 2016. *Etnolinguist*, 1(1), 169–188.
- Noormufidah, A. S., Chairiyah, D., Fathunnurolloh, A. Z., Koswara, K. R. R., & Wibisena, B. B. (2024). Penggunaan bahasa sarkasme di dalam media sosial. Artikulasi: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–4.
- Nuralifa, Rahim, A. R., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan bahasa pada media sosial (medsos): Studi kajian pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305–319.

- Rahardaya, A. K., & Irwansyah. (2021). Studi literatur penggunaan media sosial TikTok sebagai sarana literasi digital pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3(2), 308–315.
- Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., Aura, T., Shufaira, S., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Kesantunan berbahasa warganet dalam menanggapi video TikTok@drichardlee. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 357–368.
- Sari, I., Rahim, A. R., & Paidia, A. (2023). Bentuk sarkasme dalam media sosial TikTok. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 76–86.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.
- Turul, D. P., & Mayong, M. (2022). Krisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial TikTok. *JISTECH: Journal of Information Science and Technology*, 1(1), 39–47.